

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter memiliki peran yang strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, karena tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga pada pembentukan moral, etika, serta kepribadian yang berakhlak. Namun demikian, dalam praktiknya tujuan tersebut belum sepenuhnya tercapai secara optimal. Berbagai fenomena di lingkungan sekolah menunjukkan masih adanya perilaku peserta didik yang belum mencerminkan nilai-nilai karakter, seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya tanggung jawab, menurunnya sikap santun, serta lemahnya kepedulian sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter belum berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga diperlukan penguatan melalui strategi yang lebih sistematis, khususnya melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Secara normatif, penguatan pendidikan karakter telah menjadi fokus utama pemerintah. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Komitmen tersebut kemudian diperkuat melalui berbagai kebijakan turunan, termasuk Surat Edaran bersama tiga menteri yang menekankan pentingnya penguatan karakter melalui pembiasaan di satuan pendidikan. Kebijakan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran kognitif semata, melainkan perlu diwujudkan dalam praktik keseharian yang berulang dan terinternalisasi.

Sebagai bentuk implementasi nyata dari kebijakan tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menggagas Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH). Program ini dirancang sebagai gerakan nasional berbasis pembiasaan yang bertujuan membentuk

karakter peserta didik melalui penerapan tujuh kebiasaan positif secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan terhadap program ini diperkuat melalui Surat Edaran Nomor 6 Tahun 2025 tentang Penyebarluasan G7KAIH serta Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2025 mengenai Optimalisasi Pelaksanaannya di satuan pendidikan. Kedua regulasi tersebut menegaskan bahwa keberhasilan program sangat ditentukan oleh integrasi kebiasaan dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah secara menyeluruh.

Meskipun demikian, implementasi program pembiasaan seperti G7KAIH tidak dapat dilepaskan dari aspek manajerial. Keberhasilan program sangat ditentukan oleh bagaimana sekolah merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti kegiatan secara berkelanjutan. Dalam perspektif manajemen mutu, tahapan tersebut selaras dengan siklus *Plan–Do–Check–Act* (PDCA) yang menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan melalui proses yang sistematis. Dengan demikian, penguatan karakter melalui G7KAIH tidak hanya bergantung pada substansi program, tetapi juga pada kualitas pengelolaannya di tingkat satuan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan akhlak. Akhlak tidak sekadar dipahami sebagai pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi sebagai karakter yang tertanam dalam diri individu sehingga mendorong lahirnya perilaku secara spontan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan secara mudah tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Oleh karena itu, pembentukan akhlak menuntut proses habituasi yang konsisten, sehingga nilai-nilai moral tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi terwujud dalam perilaku nyata peserta didik.

Penelitian Syahni et al. (2025) menunjukkan bahwa program pembiasaan karakter, termasuk G7KAIH, berpotensi meningkatkan perilaku positif peserta didik, seperti disiplin dan tanggung jawab. Namun

demikian, temuan penelitian juga mengindikasikan adanya kesenjangan antara desain program dengan implementasinya di lapangan memperlihatkan bahwa pelaksanaan program ini masih mengalami berbagai masalah, termasuk kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan dan keterbatasan dalam pengelolaan program di sekolah. Di sisi lain, studi mengenai pembentukan akhlak siswa menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah, keteladanan guru, dan lingkungan yang kondusif. Akan tetapi, dalam praktiknya, pengembangan akhlak sering kali belum dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan, sehingga dampaknya terhadap perubahan perilaku siswa belum maksimal.

Temuan awal di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Bandung memperkuat adanya permasalahan tersebut. Implementasi G7KAIH telah dilakukan, namun belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari belum tersusunnya perencanaan yang sistematis, pelaksanaan kegiatan yang cenderung tidak konsisten, serta evaluasi yang belum terstruktur. Kondisi tersebut berimplikasi pada belum terbentuknya akhlak siswa secara optimal sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan program.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif melalui integrasi enam sistem nilai, yaitu nilai teologis, etis, estetis, logis, fisiologis, dan teleologis, dalam menganalisis pelaksanaan G7KAIH. Integrasi ini dimaksudkan untuk memberikan kerangka analisis yang lebih holistik dalam memahami pembentukan karakter peserta didik, tidak hanya dari aspek perilaku yang tampak, tetapi juga dari nilai-nilai yang mendasarinya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelaah aspek manajerial program, tetapi juga mengkaji keterkaitan antara manajemen, pembiasaan, dan sistem nilai secara terpadu.

Pendekatan tersebut sekaligus menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada salah satu aspek, baik implementasi program maupun hasil karakter siswa, tanpa mengaitkannya

secara integratif dengan dimensi nilai. Oleh karena itu, penelitian ini dipandang penting untuk mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini diarahkan pada kajian mengenai manajemen Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam meningkatkan akhlak siswa di SDN Kencana Indah 03 dan SDN Solokanjeruk 05 Kabupaten Bandung. Analisis difokuskan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta tindak lanjut program dengan mengintegrasikan enam sistem nilai. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara konseptual maupun praktis dalam pengembangan manajemen pendidikan karakter di sekolah dasar, sekaligus menjadi acuan bagi satuan pendidikan dalam mengimplementasikan program pembiasaan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai masalah yang telah disampaikan, dapat diidentifikasi sejumlah isu yang berkaitan dengan manajemen kualitas dalam pelaksanaan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat untuk meningkatkan akhlak siswa. Program ini pada dasarnya diciptakan sebagai upaya strategis untuk membentuk karakter dan akhlak siswa melalui kebiasaan positif. Namun, dalam praktiknya di tingkat sekolah, masih ada berbagai tantangan yang memerlukan kajian lebih mendalam.

Pertama, pada aspek perencanaan, manajemen kualitas program belum sepenuhnya dirancang secara sistematis, terarah, dan terintegrasi dengan tujuan pembentukan akhlak siswa. Perencanaan kegiatan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat masih cenderung bersifat umum dan belum seluruhnya mengacu pada prinsip-prinsip manajemen mutu, seperti penetapan standar mutu, penyusunan indikator keberhasilan yang jelas, serta keselarasan antara tujuan program, strategi pelaksanaan, dan hasil yang ingin dicapai. Selain itu, perencanaan program belum didukung oleh

analisis kebutuhan peserta didik secara menyeluruh maupun pemetaan kondisi sekolah yang dapat menjadi dasar dalam menentukan prioritas kegiatan. Penyusunan program juga belum sepenuhnya melibatkan seluruh unsur sekolah secara kolaboratif, sehingga koordinasi dalam implementasi program masih belum optimal. Akibatnya, arah pelaksanaan program belum memiliki pedoman yang benar-benar terukur dan berorientasi pada peningkatan kualitas akhlak siswa secara berkelanjutan.

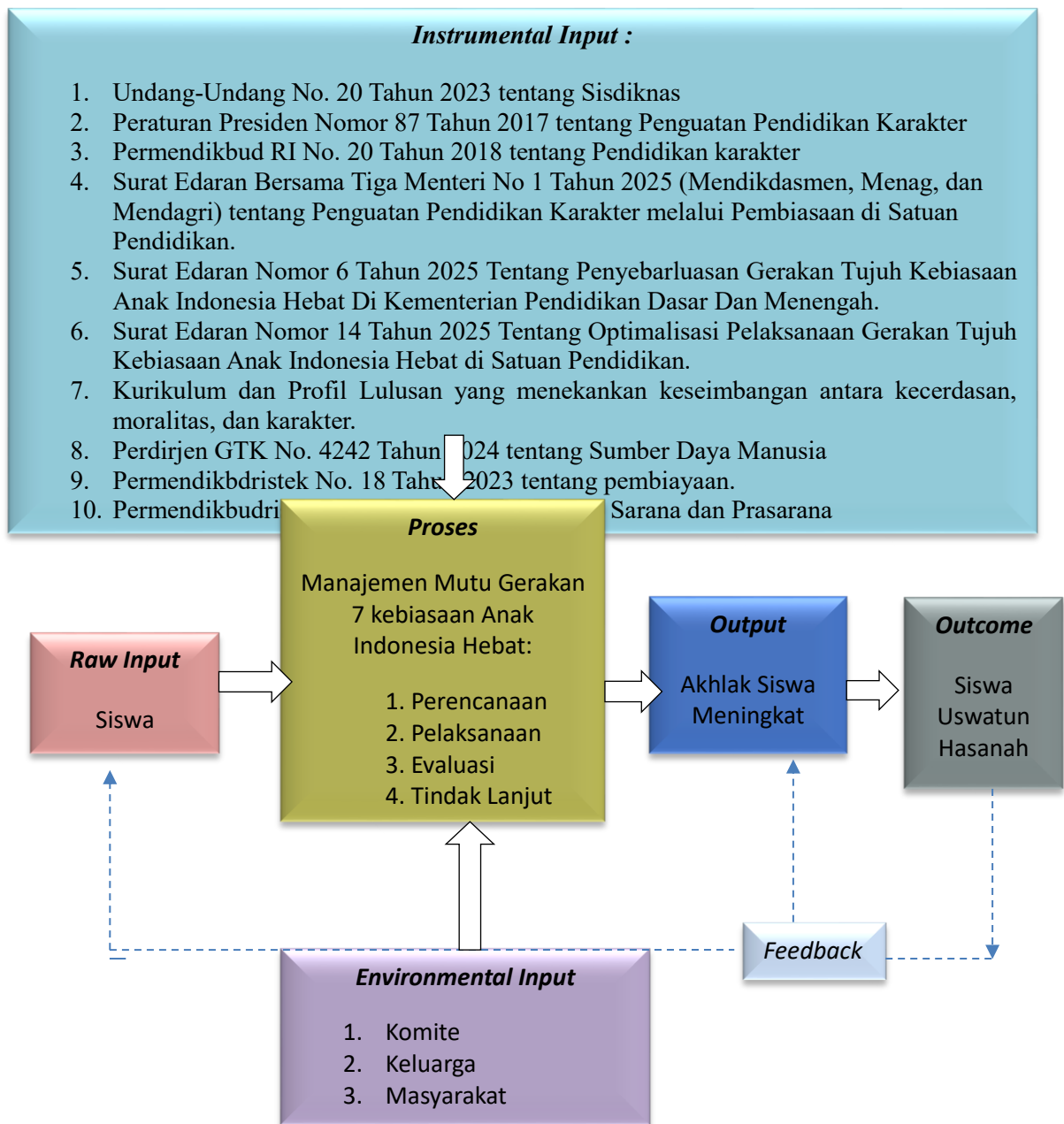
Kedua, pada aspek pelaksanaan, kegiatan pembiasaan dalam Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat belum sepenuhnya terlaksana secara konsisten, disiplin, dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pelaksanaan program masih menunjukkan adanya perbedaan penerapan antar guru maupun antar kelas, sehingga pembiasaan yang dilakukan belum merata dan belum memberikan dampak yang optimal terhadap pembentukan karakter siswa.

Ketiga, pada aspek evaluasi, penilaian terhadap keberhasilan program masih terbatas pada pengamatan umum terhadap perubahan perilaku siswa dalam keseharian. Proses evaluasi belum sepenuhnya menggunakan instrumen yang terukur, sistematis, dan terdokumentasi dengan baik, sehingga hasil evaluasi yang diperoleh masih bersifat subjektif dan belum mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat keberhasilan program.

Keempat, tindak lanjut terhadap hasil evaluasi program belum dilaksanakan secara optimal dan belum menunjukkan adanya pola perbaikan yang terstruktur serta berkesinambungan. Upaya perbaikan program masih bersifat situasional dan belum sepenuhnya dirancang berdasarkan hasil evaluasi yang sistematis. Selain itu, sekolah belum memiliki mekanisme tindak lanjut yang jelas untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan selama pelaksanaan program.

Sehubungan dengan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada manajemen mutu Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam meningkatkan akhlak siswa. Fokus penelitian diarahkan

untuk memahami secara mendalam bagaimana proses manajerial program G7KAIH dilakukan di SDN Kencana Indah 03 dan SDN Solokanjeruk 05. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti telah mengorganisasikan masalah tersebut ke dalam diagram di bawah ini:



Gambar 1. 1. Perumusan Masalah

Diagram pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa manajemen Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) dalam

meningkatkan akhlak siswa dibangun sebagai suatu sistem yang terstruktur dan saling terkait antarunsurnya. Sistem ini tidak berdiri secara parsial, melainkan bekerja melalui alur *input–proses–output–outcome* yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta mekanisme umpan balik yang berkelanjutan.

Pada bagian awal, *instrumental input* berperan sebagai landasan normatif sekaligus operasional yang mengarahkan jalannya program. Keberadaan kebijakan, mulai dari undang-undang No. 20 tentang Sisdiknas, Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, hingga regulasi turunan lainnya, tidak hanya memberikan legitimasi formal, tetapi juga menjadi standar acuan dalam pelaksanaan program di sekolah. Namun, diagram ini secara implisit menegaskan bahwa keberadaan kebijakan saja tidak cukup, efektivitasnya sangat ditentukan oleh kesiapan sumber daya, baik sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun pembiayaan. Dengan demikian, kualitas *instrumental input* menjadi prasyarat awal yang menentukan arah dan konsistensi implementasi program.

Selanjutnya, siswa sebagai *raw input* ditempatkan sebagai pusat dari keseluruhan sistem. Diagram ini menegaskan bahwa siswa bukan sekadar penerima program, melainkan subjek yang mengalami proses transformasi nilai. Transformasi tersebut berlangsung melalui tahapan manajemen mutu yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Keempat tahapan ini membentuk siklus yang tidak terputus, yang diperkuat dengan adanya identifikasi kendala dan perumusan solusi pada setiap tahapannya. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen program tidak bersifat statis, melainkan adaptif dan reflektif terhadap dinamika yang terjadi di lapangan.

Proses tersebut kemudian menghasilkan *output* berupa peningkatan akhlak siswa. Dalam diagram, output ini tidak dimaknai secara abstrak, tetapi ditunjukkan melalui indikator perilaku konkret, seperti meningkatnya disiplin, tanggung jawab, serta terbentuknya

kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, diagram ini melangkah lebih jauh dengan menempatkan *outcome* sebagai capaian lanjutan, yaitu terbentuknya siswa yang memiliki keteladanan (*uswatun hasanah*). Penekanan pada outcome ini, karena menunjukkan bahwa tujuan akhir program bukan sekadar perubahan perilaku sesaat, tetapi internalisasi nilai yang berkelanjutan dan berdampak sosial.

Di sisi lain, *environmental input* dalam diagram berfungsi sebagai faktor penguat sekaligus pengontrol eksternal. Peran keluarga, komite sekolah, masyarakat, dan pengawas sekolah menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga oleh ekosistem pendidikan yang lebih luas. Lingkungan ini memberikan kontribusi dalam bentuk dukungan sekaligus kritik yang konstruktif terhadap pelaksanaan program.

Unsur yang memperkuat keseluruhan sistem dalam diagram ini adalah adanya *feedback* yang menghubungkan output dan outcome kembali ke proses. Mekanisme umpan balik ini menegaskan bahwa manajemen G7KAIH berjalan dalam kerangka perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Dengan kata lain, setiap hasil yang dicapai tidak berhenti sebagai capaian akhir, tetapi menjadi dasar untuk penyempurnaan perencanaan dan pelaksanaan pada siklus berikutnya.

Secara keseluruhan, diagram ini menegaskan bahwa peningkatan akhlak siswa melalui G7KAIH bukan merupakan hasil dari satu variabel tunggal, melainkan hasil interaksi sistemik antara kebijakan, manajemen program, karakteristik peserta didik, serta dukungan lingkungan. Kekuatan utama model ini terletak pada integrasi antarunsur dan keberadaan siklus umpan balik yang memastikan program tidak berhenti pada implementasi, tetapi terus mengalami penyempurnaan secara berkelanjutan.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat cakupan permasalahan dalam penelitian ini cukup luas, maka diperlukan pembatasan penelitian agar fokus kajian menjadi lebih

jelas, terarah, dan mendalam. Adapun batasan penelitian ini meliputi:

- a. Perencanaan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SDN Kencana Indah 03 dan SDN Solokanjeruk 05, yang mencakup:
 - 1) Analisis kebutuhan sekolah
 - 2) Penetapan tujuan program G7KAIH
 - 3) Menyusun materi kegiatan G7KAIH
 - 4) Menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan
 - 5) Pemanfaatan media pendukung pembiasaan karakter
 - 6) Keterlibatan kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik
 - 7) Penjadwalan kegiatan pembiasaan G7KAIH
 - 8) Penyediaan anggaran
- b. Pelaksanaan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SDN Kencana Indah 03 dan SDN Solokanjeruk 05
 - 1) Pemberian motivasi kepada siswa
 - 2) Pelaksanaan pembiasaan G7KAIH
 - 3) Refleksi pelaksanaan G7KAIH
- c. Evaluasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SDN Kencana Indah 03 dan SDN Solokanjeruk 05.
 - 1) Alasan evaluasi G7KAIH
 - 2) Tujuan evaluasi G7KAIH
 - 3) Aspek evaluasi G7KAIH
 - 4) Jenis evaluasi yang dilakukan
 - 5) Teknik evaluasi yang digunakan
 - 6) Teknik pengolahan data
 - 7) Kriteria Keberhasilan program
- d. Tindak Lanjut Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SDN Kencana Indah 03 dan SDN Solokanjeruk 05.

- 1) Penguatan supervisi akademik dan manajerial
 - 2) Pembinaan lanjutan kepada siswa
 - 3) Penguatan kebiasaan positif
 - 4) Kegiatan pembiasaan lanjutan
- e. Kendala Manajemen Mutu Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SDN Kencana Indah 03 dan SDN Solokanjeruk 05
- 1) Sumber daya manusia dan kompetensi guru
 - 2) Konsistensi dalam pelaksanaan
 - 3) keterlibatan dan dukungan orang tua
 - 4) Motivasi dan kesadaran siswa
 - 5) Waktu, kurikulum, dan fasilitas
- f. Solusi Kendala menghadapi kendala Manajemen Mutu Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SDN Kencana Indah 03 dan SDN Solokanjeruk 05
- 1) Sumber Daya Manusia dan Kompetensi Guru
 - 2) Konsistensi dalam Pelaksanaan
 - 3) Keterlibatan dan Dukungan Orang tua
 - 4) Motivasi dan Kesadaran Siswa
 - 5) Waktu, Kurikulum, dan Fasilitas

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan Umum dari penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang Manajemen Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam meningkatkan Akhlak Siswa SDN Kencana Indah 03 dan SDN Solokanjeruk 05.

b. Tujuan Khusus

Berpijak pada tujuan umum di atas, maka tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis hal-hal sebagai berikut:

- 1) Perencanaan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SDN Kencana Indah 03 dan SDN Solokanjeruk 05.
- 2) Pelaksanaan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SDN Kencana Indah 03 dan SDN Solokanjeruk 05.
- 3) Evaluasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SDN Kencana Indah 03 dan SDN Solokanjeruk 05.
- 4) Tindak Lanjut Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SDN Kencana Indah 03 dan SDN Solokanjeruk 05.
- 5) Kendala Manajemen Mutu Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SDN Kencana Indah 03 dan SDN Solokanjeruk 05.
- 6) Solusi dari Kendala Manajemen Mutu Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SDN SDN Kencana Indah 03 dan SDN Solokanjeruk 05.

2. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis diuraikan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu Administrasi pendidikan, khususnya dalam bidang manajemen mutu Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) dengan mengintegrasikan antara siklus manajemen mutu dengan enam sistem nilai. Penelitian ini memperkaya pemahaman bahwa pengelolaan mutu pendidikan tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural melalui internalisasi nilai, serta menekankan perlunya keseimbangan antara pendekatan berbasis nilai dan berbasis data dalam meningkatkan kualitas

pendidikan karakter di sekolah.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat dirasakan oleh berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun beberapa pihak yang berpotensi memperoleh manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Dinas Pendidikan: Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan karakter yang lebih terstruktur, berbasis manajemen mutu, serta mendukung penguatan program pembiasaan karakter di sekolah dasar melalui sistem evaluasi dan pembinaan yang berkelanjutan.
- 2) Bagi pengawas sekolah: Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan supervisi akademik dan manajerial terkait implementasi G7KAIH, khususnya dalam penguatan evaluasi, pembinaan guru, dan pengembangan.
- 3) Bagi kepala Sekolah: Penelitian ini dapat membantu kepala sekolah dalam meningkatkan pengelolaan program pendidikan karakter melalui penerapan siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Act*) agar pelaksanaan G7KAIH lebih sistematis, terukur, dan berkelanjutan.
- 4) Bagi guru: Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai G7KAIH ke dalam pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari, serta meningkatkan konsistensi keteladanan dan evaluasi perilaku siswa secara lebih terstruktur
- 5) Bagi siswa: Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam membentuk kebiasaan positif dan akhlak yang baik melalui pembiasaan yang konsisten, sehingga berkembang sikap disiplin, tanggung jawab, religius, dan kepedulian sosial.

- 6) Bagi peneliti selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan penelitian lanjutan mengenai pendidikan karakter, manajemen mutu, serta pengembangan instrumen evaluasi akhlak yang lebih objektif, terukur, dan berbasis data.

Dengan demikian, manfaat praktis penelitian ini dapat dirasakan oleh berbagai pihak dan berpotensi memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SDN Kencana Indah 03 dan SDN Solokanjeruk 05?
2. Bagaimana Pelaksanaan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SDN Kencana Indah 03 dan SDN Solokanjeruk 05?
3. Bagaimana Evaluasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SDN Kencana Indah 03 dan SDN Solokanjeruk 05?
4. Bagaimana Tindak Lanjut Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SDN Kencana Indah 03 dan SDN Solokanjeruk 05?
5. Bagaimana Kendala Manajemen Mutu Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SDN Kencana Indah 03 dan SDN Solokanjeruk 05?
6. Bagaimana Solusi dari Kendala Manajemen Mutu Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SDN Kencana Indah 03 dan SDN Solokanjeruk 05?